Ra'ah
Journal of Pasoral Counseling
Available Online at Vol. 1, No. 2 (December): 71-82
http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah

Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Autis Di Kelurahan Oebufu

Yuvine Marlene Cicilia Noach[1*], Glorya Maharani Clarhend Noach[2], Frederiksen Victoranto Amseke[3]

Info Article

Institut Agama Kristen Negeri Kupang[1]

Universitas Nusa Cendana Kupang [2]

Institut Agama Kristen Negeri Kupang[3]

**e-mail corresponding author:*
yuvinen@gmail.com

Submit:
June 4th, 2021

Revised:
November 11th, 2021

Published:
November 22rd, 2021

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:
Humans cannot be separated from communication. Communication is a means/tool for humans to be able to interact socially. However, some people sometimes have difficulty communicating with different factors, such as autistic children, who are different from other children. This study aimed to find out how the communication patterns carried out by parents towards autistic children in Kupang. The method used in this research is descriptive qualitative research. The characteristics of the subjects in this study were a family with moderate autistic children—data collection techniques employing interviews as the primary method and observation as a supporting method. The results showed that this family used interactional communication patterns. The pattern of communication carried out by parents to autistic children will affect the parenting pattern carried out in a family. This family uses a democratic pattern. In addition, another supporting communication factor used by the parents is by using visual and audio media. Otherwise, the obstacle factor faced by the parents in communication with the autistic children is the lack of children's focus since they have autistic disorders and children's behaviour tends to hurt themselves.
Keywords : communication pattern, parenting, Autism

Abstrak
Manusia tak bisa lepas dari Komunikasi. Komunikasi menjadi sarana/alat bantu manusia untuk dapat berinteraksi sosial. Namun beberapa orang terkadang mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dengan faktor yang berbeda, seperti pada anak autis seperti yang kita tahu berbeda dari anak-anak lainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak Autis di Kupang. Metode penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Karakteristik subyek dalam penelitian ini sebuah keluarga yang memiliki anak Autis kategori sedang. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara sebagai metode utama dan observasi

sebagai metode pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga ini menggunakan pola komunikasi interaksional. Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak autis akan berpengaruh pada pola asuh yang dilakukan dalam suatu keluarga. Keluarga ini menggunakan pola demokrasi. Selain itu, faktor pendukung dari komunikasi yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan adanya bantuan media visual dan audio. Sedangkan faktor penghambat dari komunikasi yang dilakukan oleh orang tua adalah kurangnya fokus pada anak karena memiliki gangguan autis dan perilaku anak yang cenderung menyakiti diri sendiri.
Kata kunci: Pola Komunikasi, Orang Tua, Autism

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi sebuah jembatan penghubung antara individu, kelompok. Dengan adaya komunikasi maka manusia dapat berhubungan dengan manusia yang lain intuk menyampaikan suatu pesan maupun informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Bernstein & Tiegerman (1993), mengatakan bahwa Komunikasi merupakan proses individu bertukar informasi dan menyampaikan pikirannya, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan pesan dan penerima mendekodekan pesan/memahami pesan. Proses komunikasi terjadi melalui bahasa (Krech D. dkk, 1982). Bentuk bahasa dapat berupa isyarat/gestur, tulisan, gambar, simbol atau wicara. Dalam proses komunikasi, komunikan dan komunikator menjalin hubungan yang saling memahami bahasa yang digunakan sebagai alat penyampai pesan.

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) ialah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi dari pihak lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga (Mulyana, 2010). Apabila komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tidak harmonis atau tidak tepat dalam memilih pola komunikasi, maka akan timbul konflik antara orang tua dan anak, begitu juga sebaliknya.

Komunikasi keluarga yang baik adalah aspek penting dan memiliki pengaruh besar untuk kehidupan anak. Namun kenyataannya tidak semua komunikasi yang dilakukan dalam sebuah keluarga berjalan sesuai dan semestinya. Idealita mengenai komunikasi yang harus berjalan baik untuk menyampaikan informasi atau pesan dari orang tua kepada anak, nyatanya tidak sesuai dengan yang ada di lapangan. Tidak berjalannya komunikasi yang baik, akan menimbulkan berbagai dampak, seperti informasi tidak dapat tersampaikan dengan baik dan hubungan orang tua dan anak yang kurang harmonis. Ditambah dengan anak yang terlahir dengan fisik dan psikis yang tidak sempurna, menambah komunikasi yang seharusnya berjalan dengan semestinya, tidak berjalan dengan baik. Salah satu kelompok yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi yakni Anak Autis.

Autis merupakan salah satu gangguan yang dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan terjadinya hambatan dalam kemampuan sosialisasi, perilaku terlebih komunikasi (Boham, 2013). Selanjutnya menurut Hani'ah Autisme atau ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) adalah gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan bervariasi, sehingga menyebabkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Anak autis lebih cenderung menikmati kegiatan dengan dirinya sendiri atau dengan kata

lain, anak autis kurang mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain (Hani'ah, 2015).

Dalam berkomunikasi, anak autis akan lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal daripada komunikasi verbal untuk mengungkapkan ekspresi dan keinginannya seperti gerakan-gerakan tubuh dan sentuhan. Hal ini karena anak autis memiliki kesulitan dalam hal pengungkapan bahasa verbal. Anak autisme memiliki kesulitan memahami dan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan berkomunikasi anak autisme dalam menggunakan bahasa menyangkut dua aspek yakni aspek *receptive language* (bahasa reseptif) dan *expresive language* (bahasa ekpresif) (Alloy dkk, 2005).

Maurice (1996) menyebutnya sebagai *receptive speech dan expresive speech*. Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam mendengar dan memahami bahasa. Sedang bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk menggunakan bahasa baik verbal, tulisan maupun gestur. Sebagai contoh kesulitan anak autisme dalam memahami komunikasi menggunakan bahasa lisan dalam aspek bahasa reseptif, nampak ketika seseorang meminta kepada anak autisme untuk melakukan sesuatu, misalnya "ambil bola merah!". Anak autisme kesulitan untuk melakukan perintah tersebut dengan tepat karena ia memiliki kesulitan untuk memahami konsep kata ambil, bola dan merah. Apalagi konsep kata tersebut disusun menjadi kalimat perintah yang lebih rumit. Sedang kesulitan anak autisme dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dalam aspek bahasa ekspresif, nampak ketika anak autisme menginginkan sesuatu, misalnya ketika ingin minum susu. Anak autisme cenderung mondar-mandir, diam saja atau bahkan hanya menangis. Anak autisme tersebut memiliki kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya kepada orang lain.

Gejala autis ini pada umumnya muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Pada umumnya penyandang autis mengacuhkan suara, penglihatan maupun kejadian yang melibatkan mereka, dan mereka menghindari atau tidak merespon kontak sosial misalnya pandangan mata, sentuhan dan lainnya. Penyebab autis itu sendiri sangat kompleks, yang telah diketahui sekarang adalh karena adanya gangguan pada fungsi susunan syaraf pusat. Gangguan fungsi ini diakibatkan karena kelainan struktur otak yang mungkin terjadi pada saat janin berusia dibawah 3 bulan, mengkonsumsi makanan mengandung zak kimia yang menganggu pertumbuhan sel otak, menghirup udara beracun, mengalami pendarahan hebat dikepala dan ada juga factor genetic yang paling berpengaruh pada penyebab autisme. (Boham, 2013).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak berkebutuhan khusus tentu akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhususannya. Semua masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu guru atau orang tua perlu memahami kebutuhan dan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai kekhususannya (Abdullah, 2013).

POLA KOMUNIKASI

Onong Uchjana Effendy mengutarakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain guna memberi tahu ataupun mengubah sikap, pendapat maupun perilaku dan pesan tersebut disampaikan baik secara lisan maupun tidak secara langsung misalnya melalui media (Effendy,2006). Secara bentuk menurut Deddy Mulyana komunikasi dibagi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berdasarkan pada interaksi antar

manusia dengan menggunakan kata kata lisan maupun tertulis dan dilakukan secara sadar guna berhubungan dengan manusia lain (Mulyana, 2002). De Vito (2007) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Sedangkan menurut Wiryanto (2004) komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Menurut Djamarah, Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami". "Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan". Tubbs dan Moss mengatakan bahwa "pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan" (Sentosa 2015).

Selanjutnya yang di kutip dalam Sendjadja (2005), Menurut Harold D. Laswell cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah "Dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: Who, Say What, In Which Channel, To Whom, With What Effect" sebagai 5 (lima unsur Komunikasi yakni:

1. *Who* (siapa), komunikator yakni orang yang menyampaikan, mengatakan, atau menyiarkan pesan-pesan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini komunikator melihat dan menganalisa factor yang memprakarsai dan membimbing kegiatan komunikasi.
2. *Say What* (mengatakan apa), pesan yaitu ide, opini, informasi, opini yang dinyatakan sebagai isi pesan dengan menggunakan sibol atau lambang yang berarti.
3. *In Which Channel* (melalui saluran apa) media ialah alat yang dipergunakan komunikator untuk menyampaikan pesan agar pesan lebih mudah untuk diterima dan dipahami, biasanya komunikator menggunakan pers, radio, televisi, dan lain-lain.
4. *To Whom* (kepada siapa) komunikan ialah orang yang menjadi sasaran komunikator dalam menyampaikan pesan. Untuk itu seorang komunikator harus mengetahui betul sifat dan kondisi komunikan dimanapun berada.
5. *With What Effect* (dampak/efek). Dampak/efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dll.

AUTISM

Anak pada fase perkembangan dalam pertumbuhannya ada yang mengalami hambatan berkomunikasi dan berinteraksi. Adanya hambatan tersebut belum tentu mengidentifikasikan bahwa anak tersebut mengalami gangguan autis. Istilah autis berasal dari kata bahasa Yunani yaitu autos yang berarti self (sendiri), yang merupakan suatu istilah yang mencirikan seseorang yang bersibuk diri dengan dunianya sehingga kelihatannya kurang merespon orang lain (Ginanjar, 2008). Gangguan perkembangan pada anak yang tampak di usia awal anak meliputi gangguan bahasa, kognitif, sosial, dan fungsi adaptif sehingga semakin lama anak akan tertinggal perkembangannya dibandingkan anak seusianya (Sujarwanto, 2005). Anak mengalami keterlambatan perkembangan (abnormal) ketika berinteraksi dan menggunakan bahasa (Pamuji, 2007). Gangguan perkembangan pada anak autis tidak hanya gangguan kognitif, afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, tetapi juga mencakup imajinasi, minat, atensi, dan

fleksibilitas. Menurut Indria Gamayanti (2008), autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis gangguan perkembangan yang terjadi pada anak. Sedangkan menurut Priyana (2010:2), autisme adalah masalah yang berhubungan dengan interaksi sosial, komunikasi, dan bermain saat anak berusia dibawah tiga tahun dan anak mengalami retardasi mental.

Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943 (Sarafina,2005). Kanner mendefinisikan autisme sebagai gangguan berbahasa dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga anak autis akan mengulang-ulang kalimat (*ecolalia*), pembalikan kalimat atau kebisuan. Terjadinya kebisuan pada anak autis disebabkan oleh tuli (*mutism*) atau adanya gangguan pada organ bicara. Kegiatan anak autis biasanya mengulang dan obsesif terhadap keteraturan di lingkungannya, namun anak autis memiliki ingatan yang kuat. Hambatan komunikasi pada anak autis lebih dikarenakan adanya hambatan dalam berbahasa. Bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi, sehingga jika terjadi hambatan dalam berbahasa maka komunikasi juga tidak dapat berlangsung dengan baik. Begitu juga dalam berinteraksi yang membutuhkan komunikasi yang baik (Sunardi & Sunaryo, 2007).

Menurut Hani'ah (2015) mengemukakan bahwa *Autism* Society of *America* membagi 5 (Lima) jenis autisme yang perlu diketahui:

1. *Autistic Disorder* Jenis autis ini disebut pula dengan *true autism* atau *childhood autism* karena banyak dialami oleh anak usia tiga tahun diawal usianya. Dalam sebagian kasus besar, anak yang mengalami autistic disorder tidak mampu untuk berbicara dan bergantung dengan komunikasi non verbal. Hal ini yang menyebabkan anak akan menjauhkan diri dari lingkungan bahkan bersifat acuh tak acuh.
2. *Sindrom Asperger Sindrom* ini dicirikan dengan definisi interaksi sosial dan sulit menerima perubahan terkait rutinitas sehari-hari. Anak yang mengalami sindrom ini cenderung kurang sensitif terhadap rasa sakit, tidak sanggup untuk mengatasi paparan sinar cahaya yang tiba-tiba mengenainya ataupun suara yang keras. Namun anak yang memiliki sindrom ini tidak mengalami gangguan dalam kemampuan bahasa, serta kecerdasannya rata-rata atau diatas rata-rata.
3. *Pervasive Developmental Disorder* Umumnya, sindrom ini didiagnosis saat anak usia lima tahun dengan beragam gangguan. Tingkat keparahan anak yang memiliki sindrom ini bervariasi dan cenderung mengalami gangguan dalam keterampilan verbal dan non verbal.
4. *Childhood Disintegrative Disorder* Gejala sindrom ini akan timbul saat anak berusia tiga sampai empat tahun. Pada dua tahun pertama, anak akan terlihat normal. Tetapi beberapa waktu kemudian, akan terjadi regresi mendadak dalam aspek sosial, komunikasi dan bahasa, serta keterampilan motorik.
5. *Rett Syndrome Sindrom* yang jarang ditemukan ini lebih banyak dialami oleh anak perempuan ataupun perempuan dewasa dengan peningkatan ukuran kepala yang tidak normal. Gejala lain yang tampak adalah hilangnya kontrol otot yang mengakibatkan masalah dalam gerakan mata, gerakan mata dan kaki yang berulang, serta keterampilan motorik yang terhambat.

Lebih lanjut Sussman (2012) Membagi 4 (empat) Tahap perkembangan Anak autis yaitu:

1. *The Own Agenda Stage*, pada tahap ini anak tidak merespon orang lain disekitarnya, dan belum memahami bagaimana pengaruhnya.
2. *The Requester Stage*, anak sudah menyadari pengaruh komunikasi, sehingga bila ia menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan dan mengarahkan kepada apa yang diinginkannya.

3. *The Early Communication Stage*, kemampuan anak autis pada tahap ini sudah lebih baik dengan menggunakan suara, gerakan tubuh, dan gambar. Anak autis susah mulai memahami isyarat gambar dan kalimat sederhana.
4. *The Partner Stage*, merupakan tahap yang paling efektif, karena anak autis sudah dapat berkomunikasi dengan baik atau melakukan percakapan sederhana. Akan tetapi masih ada kelemahan anak autis dalam hal topik pembicaraan yang baru, karena anak autis masih cenderung menghafal kalimat.

Penyebab Autis Ada beberapa faktor yang diduga kuat yang menjadikan anak berkebutuhan khusus autis, yaitu: genetik, pestisida, obat-obatan, usia orang tua, perkembangan otak, flu berkepanjangan saat masa kehamilan, dan mercuri didalam tubuh. Secara keseluruhan anak autis memiliki karakter-karakter yang mengarah pada gangguan komunikasi dan interaksi sosialnya. Perilaku-perilaku tersebut bisa muncul setiap saat sesuai dengan kondisi anak saat menerima stimulasi dari lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Hal ini karena tema penelitian membutuhkan analisis terhadap suatu fakta maupun fenomena yang akan diselidiki dalam studi kasus. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang harus dioperasionalkan, yaitu pola komunikasi dan anak autis.

Lokasi penelitian yang akan diambil oleh peneliti adalah Kelurahan Oebufu RT 07 RW 02 Kecamatan Oebobo Kota Kupang-NTT. Subyek penelitian adalah Autisme usia dini yaitu dengan inisial OR berusia 5 tahun. Subyek bersekolah di TK lentera kupang tetapi dikarenakan saat ini sedang masa pandemi maka subyek tetap bersekolah dari rumah yang dibimbing juga oleh orang tua. Subyek merupakan anak ke-empat dari 4 bersaudara. Subyek juga sejak usia 2 tahun awal diketahui menunjukkan gejala, orang tuanyaa langsung membawa subyek untuk di terapis oleh dokter dan psikolog akan tetapi selama 9 bulan terakhir terapi subyek berhenti dikarenakan pandemic saat ini.

Peneliti memiliki beberapa kriteria dalam pemilihan informan primer, yaitu: (1) Informan adalah orang tua dari anak yang didiagnosis autis (2) Informan berdomisili di Kelurahan Oebufu (3) Informan berada dalam keadaan sadar dan tidak ada unsur keterpaksaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: pengamatan, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti memiliki 2 tahapan, yaitu analisis yang dilakukan di lapangan dan analisis pasca lapangan (Ismail, 2015). Analisis lapangan akan menghasilkan kesimpulan sementara yang diperoleh dari wawancara mendalam kepada orang tua anak berkebutuhan khusus autis tentang pola komunikasi yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus autis. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk melakukan teknik pengujian kredibilitas, yaitu: pengoptimalan waktu penelitian, triangulasi, pengecekan oleh orang ahli dalam hal bidang yang diteliti, ketetapan dalam operasionalisasi konsep, dan pembuktian

HASIL

Komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, terlebih dalam suatu keluarga. Setiap individu memiliki cara untuk berkomunikasi dengan individu lainnya, seperti orang tua yang melakukan komunikasi kepada anak autis akan berbeda dari orang tua yang memiliki anak tanpa gangguan. Baik buruknya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak autis, bergantung pada penerimaan orang tua terhadap anak mereka yang mengalami gangguan autis. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis akan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi daripada orang tua pada

umumnya, dan hal ini yang nantinya akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal menarik terkait pola komunikasi orang tua pada Anak autis

1. Komunikasi di rumah

   Keluarga dari subyek OR telah mengetahui jika anaknya memiliki kebutuhan khusus autis, maka orang tua memberikan komunikasi yang lebih intensif kepada anak dengan cara memberikan penjelasan berulang-ulang saat anak menanyakan tentang permainan ataupun mengenai aktivitas orang tua saat di dalam rumah. kutipan wawancara dengan Ibu (Wawancara, 2021) yaitu:

   "Kalo di rumah beta pung anak lebe suka barmain satu mainan(bola) sah, tapi ketong tetap beli kasih dia mainan baru dan tetap ajar kasih dia dia pung cara barmaen kermana, dia kadang mangarti ketong omong apa tapi kadang kalo lagi asik barmain ya dia akan bingung ketong omong apa" (OR lebih menyukai satu permainan (bola) saja apabila dirumah, namun saya tetap membeli permainan lain yang baru serta menjelaskan cara memainkanya. Anaknya kadang paham pembicaraan kita dengan baik namun kadang masih bingung ketika asyik main).

   Keluarga OR selalu mengajak berkomunikasi anak meskipun terkadang anak cenderung cuek dan tidak menanggapi. Misalnya: 1) saat orang tua menanyakan apa yang sedang dilakukan anak, anak akan diam dan masih bermain dengan mainan yang disukainya. Namun orang tua akan melontarkan pertanyaan serupa hingga anak memberikan respon kepada orang tua meski jawaban dari anak terkadang tidak sesuai dengan pertanyaan. 2) Subyek juga diajarkan beberapa hal sederhana seperti jika mau berpergian harus pakai sandal jadi setiap kali orang tuanya mau keluar rumah subyek sudah tau harus mengambil sandal agar bisa ikut. 3) Jika OR menginginkan sesuatu maka akan menarik tangan orang tuanya atau saudaranya lalu menunjuk apa yang dia inginkan tersebut untuk diambilkan jika memungkinkan subyek akan mengambilnya sendiri. saat disuruh untuk mengambil sesuatu subyek belum bisa memahami kecuali jika ditunjuk untuk mengambil barang tersebut. 4) Saat ada hal yang membuatnya tidak nyaman atau tidak sukai maka subyek akan menunjukkan ekspresi yang berbeda dengan mengerutkan wajahnya atau mengalihkan matanya serta mencoba menghindari jika tidak juga maka subyek akan memilih untuk menangis lalu berteriak.

   Keluarga ini telah menerapkan komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga. Orang tua selalu menghargai apa yang diinginkan oleh anak jikalau itu masih dalam tahap wajar yakni tidak melanggar norma dan aturan agama. Selain itu, orang tua akan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan.

2. Komunikasi tentang Sekolah

   Pendidikan tidak hanya didapatkan dari Sekolah maupun lembaga informal lainnya. Pendidikan pertama bisa di dapatkan dari rumah oleh orang tua kepada anak. Bukan hanya guru yang memiliki tugas untuk mengajarkan pendidikan akan tetapi orang tua juga memiiki tugas untuk mengajarkan hal tersebut kepada anak saat anak berada di rumah. Orangtua (ayah) dari anak berkebutuhan khusus autis mengaku akan mengulang materi yang telah diberikan di sekolah kepada anak. Seperti wawancara berikut *"kalo su sampe rumah biasanya OR pung mama kasih ajar ulang begitu, misalnya ajar manyanyi, A be ce de huruf-huruf dong, nama – nama hewan dan kasih ia dia pung gambar-gambar biar dia paham. Di PAUD kan biasa*

pelajaran itu-itu sah to" ("Biasa Mamanya yang sering memberikan penjelasan berulang-ulang menenai materi yang didapat dari sekolah, seerti menyanyi, huruf, hewan beserta gambar biar anaknya paham. Biasanya pelajaran di PAUD seputaran itu saja).

Dalam hal pendidikan, orang tua OR berkomunikasi dengan anak dalam hal pendidikan seperti bernyanyi, mengenalkan anak dengan huruf dan angka, pengetahuan umum, dan lain sebagainya. Orang tua keluarga OR melakukan komunikasi secara berulang dan bertahap untuk memberikan pemahaman kepada anak.

3. Komunikasi untuk bersosialisasi

Manusia adalah makhluk sosial yang akan membutuhkan satu sama lain. Setiap individu akan melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar, termasuk anak berkebutuhan khusus autis akan melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal bersosialisasi, anak berkebutuhan khusus autis cenderung mau bersosialisasi dengan anak lain namun sedikit usil dan menyakiti diri sendiri jikalau keinginannya tidak di kabulkan sehingga adakalanya sosialisasinya dibatasi. Hal ini dikemukakan oleh Ibu OR: *"kalo dia pung mau sonde dituruti nanti dia mangomel, titi kapala ditembok, banting ame pintu dong ais batareak kincang kincang tapi su agak kurang sekarang palingan dia hanya batareak deng manangis saja" (*Kemauan subyek jika tidak dipenuhi pada awalnya subyek akan mengamuk, mengedorkan kepalanya ke tembok, membanting pintu dan juga berteriak dengan kencang tetapi seiring berjalannya terapi yang dilakukan subyek saat ini hanya menangis atau sekedar berteriak). Selanjutnya Wawancara dengan Kakaknya (wawancara,2021): *"kalo kk dong mau OR manyaut kita atau toe kita mesti bujuk babae dia pake mainan atau sesuatu yang dia suka"* ("Jika dia dipanggil pun harus dipancing dengan bola atau mainan kesukaannya"). Untuk itu pada Saat proses observasi berlangsung, kami memancing OR dengan lagu kesukaannya yakni lagu "shakeit off dari Taylor Swift" dan lagu "better when im dancing dari Megan Trainor" saat kedua lagu diputarkan focus dan perhatiannya langsung teralihkan kepada kedua lagu itu lalu ikut bernyanyi dengan nada yang pas walaupun hanya sekedar bergumam atau "nananana".

4. Komunikasi dalam hal Keagamaan

Orang tua memiliki kewajiban untuk mengenalkan agama kepada anak untuk menuntun anak kepada hal yang lebih baik. Dengan mengenalkan agama kepada anak, anak akan mampu membedakan hal baik dan buruk, apa yang diperbolehkan dan dilarang oleh Tuhan. Tidak hanya mengenalkan agama kepada anak yang terlahir normal, orang tua harus mengenalkan agama kepada anak yang lahir yang memiliki kekurangan, seperti anak berkebutuhan khusus autis. Keluarga OR mulai mengajarkan agama kepada anak mengenai do'a sehari-hari yang mampu diamalkan oleh anak. Orang tua keluarga OR mengajarkan do'a saat anak melakukan aktivitas sehari-hari seperti saat akan tidur, ketika makan, dan keluar rumah, orang tua akan mengajarkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Keluarga Autis Setiap keluarga memiliki hambatan dan faktor pendukung dalam berkomunikasi. Faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan komunikasi antara orang tua dengan anak Autis akan berjalan lancar ataupun sebaliknya. Seperti halnya komunikasi yang kurang ataupun kosa kata yang sulit untuk dipahami oleh orang tua, bisa menghambat komunikasi yang seharusnya berjalan lancar. Selain kosa kata yang sulit dipahami, fokus yang kurang dari anak dan cenderung menyakiti diri sendiri sehingga membuat anak sulit dikendalikan dan

menghambat tersampaikannya pesan dengan baik kepada anak.

PEMBAHASAN

Anak autis mengalami gangguan dalam berbahasa secara verbal dan nonverbal, sehingga mereka kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya. Itu sebabnya, anak autis mengungkapkan keinginannya melalui perilaku dengan menarik tangan orang yang ada didekatnya atau dengan menjerit. Jika orang yang disekitarnya itu tidak memahami apa yang diinginkannya, inilah yang menyebabkan anak menjadi tantrum atau mengamuk. Pada prinsipnya, anak autis itu kurang fokus yang terlihat dari tidak adanya kontak mata.

Dalam berkomunikasi anak-anak dengan autism mengalami keterlambatan dalam berbicara sehingga kemampuan berbicara tidak berkembang dengan baik dan tidak dapat mengimbangi komunikasi dengan orang lain. Kalaupun berbicara tidak dapat dipahami orang lain, hanya dirinya sendiri yang paham apa yang dibicarakannya itu dalam bentuk kata-kata atau bahasa yang kurang jelas dan seringkali diulang-ulang.(Boham,2013).

Komunikasi verbal. Dalam berbicara, subyek tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas. Subyek hanya mampu bergumam tetapi ada beberapa kata yang saat observasi dilakukan subyek mengucapkan kata seperti "tidak" "jangan" beberapa kali.ketika dipanggil namanya juga subyek merespon walaupun hanya menoleh sebentar. Subyek tau jika namanya dipanggil. Ketika didekati oleh peneliti dan di ajak berbicara pun subyek tidak memperhatikannya sehinga penelit memutuskan untuk hanya bermain saja dengan subyek yang saat itu sedang bermain bola dihalaman rumahnya. Ibu dari "O" lebih memahami isyarat atau ekspresi yang dibuat oleh anaknya dikarenakan dalam keseharian subyek selalu ditemani oleh beliau.

Dalam pemahaman subyek mengenai bahasa yang disampaikan orang lain, belum mampu memahami suruhan atau perintah seperti hati-hati atau sekedar disuruh berhenti. Jika dipanggil pun harus dipancing dengan sesuatu yang disukai, saat observasi, peneliti memancing subyek dengan lagu kesukaannya yakni lagu "shakeit off dari Taylor Swift" dan lagu "better when im dancing dari Megan Trainor" saat kedua lagu diputarkan focus dan perhatiannya langsung teralihkan kepada kedua lagu itu lalu ikut bernyanyi dengan nada yang pas walaupun hanya sekedar bergumam atau "nananana". Terkadang saat sedang bermain pun terdengar "O" sedang menyanyikan lagu.

Komunikasi Non-Verbal. Saat ada hal yang membuatnya tidak nyaman atau tidak sukai maka subyek akan menunjukkan ekspresi yang berbeda dengan mengerutkan wajahnya atau mengalihkan matanya serta mencoba menghindari jika tidak juga maka subyek akan memilih untuk menangis lalu berteriak. Subyek juga diajarkan beberapa hal sederhana seperti jika mau berpergian harus pakai sandal jadi setiap kali orang tuanya mau keluar rumah subyek sudah tau harus mengambil sandal agar bisa ikut. Jika "O" menginginkan sesuatu maka akan menarik tangan orang tuanya atau saudaranya lalu menunjuk apa yang dia inginkan tersebut untuk diambilkan jika memungkinkan subyek akan mengambilnya sendiri. saat disuruh untuk mengambil sesuatu subyek belum bisa memahami kecuali jika ditunjuk untuk mengambil barang tersebut.

Kemauan subyek jika tidak dipenuhi pada awalnya subyek akan mengamuk, mengedorkan kepalanya ke tembok, membanting pintu dan juga berteriak dengan kencang tetapi seiring berjalannya terapi yang dilakukan subyek saat ini hanya menangis atau sekedar berteriak. Subyek juga cepat akrab dengan orang baru apalagi jika disodorkan kedua tangan dan memanggil namanya makan subyek akan datang dan mengenggam tangan orang yang memanggil hal ini dibuktikan langsung oleh peneliti. Saat disekolah subyek tidak terlalu berinteraksi dengan teman-temannya hanya dating dan belajar lalu pulang jadi kurang adanya interaksi bahkan komunikasi denga teman-

temannya.

Menurut Kartiningtyas (2014) Komunikasi yang berlangsung merupakan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang dan adanya kedekatan, yaitu komunikasi anak autis dengan orang tua dirumah pola komunikasi orangtua dan anak autis mengacu pada program terapi dan reguler di sekolah. Orangtua sebagai pribadi dan lembaga yang pertama dan utama dalam membina tumbuh kembang anak autis. Penerimaan dan perlakuan dengan kasih sayang dan baik akan sangat membantu dalam menangani anak autis. Maka orangtua harus mencari informasi tentang anak autis dari berbagai media dan sharing dengan orangtua dari sesama anak autis.

Pola komunikasi orangtua dengan anak autis menggunakan komunikasi interpersonal berhubungan dengan pola asuh orang tua. Orangtua harus peka terhadap kebutuhan anak yang ditunjukkan dengan menerima kondisi anak dalam bentuk kasih sayang, sehingga sikap penerimaan ini menumbuhkan rasa percaya diri anak, anak tidak merasa minder dan tidak merasa dirinya sendiri. Untuk itu, orangtua harus mengasah kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal yang dapat didiskusikan dengan pihak terapi di sekolah. Sehingga orangtua dapat mengajak anak untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dengan orangtua, dan dengan adanya komunikasi ini anak akan belajar untuk menyampaikan apa yang diinginkannya (Harsaidah, 2013). Karena anak autis tidak hanya kesulitan berkomunikasi, tetapi juga seringkali kesulitan melakukan sesuatu, maka orangtua harus mengajarkan anak dalam melakukan pekerjaan pribadi Cara orangtua melakukan komunikasi dengan anak melalui latihan kepatuhan kemudian diikuti dengan kontak mata. Jika anak mengikuti perintah orangtua, anak diberi imbalan seperti pujian dan pelukan. Hal ini juga dapat menjadi bentuk kasih sayang atau sikap penerimaan orangtua terhadap anak. Maka, orangtua jangan menyembunyikan anak dari lingkungan sosial. Sebaiknya orangtua justru melatih anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya (Muniroh,2012).

Orangtua harus mengajak anak bermain dengan temannya di rumah, bisa mengajak anak ke tetangga. Orangtua harus memberikan kebebasan pada anak untuk berkembang, maka orangtua harus membantu anak dengan memasukkannya ke sekolah. Akan tetapi, orangtua juga memberikan batasan agar anak tidak mencelakai dirinya sendiri, karena ekspresi sosial mereka lebih kepada ekspresi emosional yang ekstrim seperti menjerit, menangis. Pola asuh yang menunjukkan sikap penerimaan pada anak autis dan memberikan kebebasan pada anak untuk berkembang mengacu pada pola asuh demokratis (Setyowati, 2013). Pola asuh demokratis, ditandai dengan pemberian kebebsan terhadap anak untuk menentukan pilihannya tetapi dalam hal ini orang tua juga mempunyai aturan yang harus diberikan, orang tua tidak mengharuskan anak untuk mengerti setiap kemauannya, namun orang tua mampu memberikan pesan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak autis. Karena anak sudah memiliki tingkat kemampuan lanjut, sehingga bisa bertatap mata, ekspresi wajah tidak terlalu datar, dan masih bisa diajak bergurau.

Penerapan pola asuh demokratis membuat anak semakin dekat dengan orangtua sehingga hubungan orangtua dan anak terjalin harmonis. Karena orangtua bersikap terbuka, sehingga anak merasa nyaman dengan tidak ada tindakan keras yang dialkukan oleh orangtua, maka perkembangan tingkah laku anak juga terbentuk secara baik. Orangtua yang menerapkan pola demokratis adalah orangtua yang akan mencari informasi melalui media tentang perkembangan anak autis. Orangtua dengan pola asuh demokratis lebih memahami kemampuan anak dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orangtua. Sehingga anak akan tumbuh rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, mau bekerja sama, dan berorientasi terhadap prestasi.

KESIMPULAN

Pola komunikasi anak autis dengan orang tua di rumah menggunakan komunikasi interpersonal yang bersifat tatap muka dan adanya kedekatan. Pola komunikasi antara orang tua dan anak menggunakan pola komunikasi satu arah yang bersifat instruksional terbagi pada komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dalam bentuk pesan asertif dan ekspresif. Komunikasi nonverbal dalam bentuk isyarat asertif, isyarat ekspresif, dan tinfakan direktif. Sedangkan pola komunikasi antara orangtua dengan anak autis sesuai dengan pola asuh orangtua, yaitu pola asuh demokratis, yaitu penerimaan dan perlakuan dengan kasih sayang dan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada Penulis II & III yang telah membantu dalam penyempurnaan Tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Boham, S. E. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, *2*(4).

DeVito, J.A. (2007). The Interpersonal Communications Book. USA: Pearson Education.

Effendy, O. U. (2003). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan Kesembilan Belas. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Erni, D. A. (2019). *Gambaran Komunikasi Pada Anak Autis Di Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Stikes Panti Rapih).

Ginanjar, Adriana S. (2008). Panduan Praktis Mendidik Anak Autis Menjadi Orangtua Istimewa. Jakarta: Dian Rakyat.

Ita, K. N., Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2014). Gambaran komunikasi anak usia dini tunagrahita di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Vokasi*, *13*(1), 59-63.

Karningtyas, M. A. (2014). Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta. Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK), 7(2).

Maulana, Mirza. (2010). Anak Autis, mendidik Anak Autis dan Ganguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat. Yogyakarta: Kata hati.

Mulyana, D. (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Muniroh, S. M. (2012). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. Jurnal penelitian, 7(2).

Pamodji, Gayatri. (2007). Seputar Autisme. Jakarta: Gramedia.

Pamuji, (2007) Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Rachmah, I. M. (2016). *Peran orang tua untuk meningkatkan komunikasi anak autis* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan intervensi dini pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1).

Suharmini. T (2009), Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Kanwa Publisher

HR Hasdianah, (2013). Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan, Yogyakarta: Nuha Medika.

Hani'ah. M. (2015), Kisah Inspiratif Anak-anak Autis Berprestasi, Yogyakarta: Diva Press.

Sujarwanto. (2005). Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Depdiknas.

Sunardi dan Sunaryo. (2006). Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Dirjen

Dikti Depdiknas.
Sendjaja, S. D. (2005). Teori Komunikasi. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
Sussman,(2012). Comunicare, Journal of Communication Studies, Vol. 5 No. 1.
Triantoro Safarina, (2005). Autisme, Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua. Yogyakarta: Graha Ilmu
Sentosa, T. A. (2015). Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda. eJournal Ilmu Komunikasi, 2015, 3 (3).
Setyowati, Y. (2013). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1)